

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENUNJANG SEKTOR PARIWISATA
BUKIT KASIH (SUATU STUDI DI DESA KANONANG EMPAT KECAMATAN
KAWANGKOAN BARAT KABUPATEN MINAHASA)**

PRICILIA CHERRY RONTOS

JOHNNY HANY POSUMAH

NOVVA N. PLANGITEN

Abstract: Tourism is the pre-eminent sector of local government in supporting local revenue. However, in its development is not followed by the development of the potential of the people around the tourism object. This research was conducted in Kanonang Village, West Kawangkoan Subdistrict, Minahasa District with the object of research on empowering the village community in supporting tourism sector of Bukit Kasih. Using the qualitative research designs, it is found that the empowerment of Kanonang Empat community in supporting the tourism sector of Bukit Kasih has not been seen from the effort to create an atmosphere or climate that enables the development of community's potential or power, strengthen the potential or power of the community and protect the community through communities are weak to prevent unbalanced competition.

Keywords: Empowerment, Society, Tourism

PENDAHULUAN

Desa sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seiring dengan perkembangan desa dalam berbagai bentuk, sehingga baik penyelenggaraan pemerintahannya maupun masyarakat perlu dilindungi dan diberdayakan agar menjadi kuat, maju, mandiri, dan demokratis sehingga dapat menciptakan landasan yang kuat dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

Pemerintah desa berdasarkan kewenangan yang ada memiliki tanggungjawab dalam menjalankan fungsi pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan. Pada tataran pelaksanaannya menjadi penting dewasa ini adalah fungsi pemberdayaan. Fungsi pemberdayaan yang menjadi tanggungjawab pemerintah desa adalah melalui penyelenggaraan program yang terarah pada upaya menjadikan masyarakat desa berdaya,

memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki untuk menjadi mandiri dan berkembang. Tangungjawab dalam program pemberdayaan masyarakat desa ini telah difasilitasi dan terakomodir melalui ketersediaan anggaran baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Sehingga dalam kondisi yang demikian tidak ada alasan bagi pemerintah desa untuk tidak menjalankan fungsi pemberdayaan masyarakat.

Desa Kanonang Empat yang terletak di Kabupaten Minahasa berada dalam wilayah kawasan objek wisata religius Bukit Kasih. Pada posisi yang demikian menjadikan Desa Kanonang Empat baik pemerintah maupun masyarakat diuntungkan dalam hal ekonomi melalui pemanfaatan potensi dan kearifan lokal yang ada. Kukungan lainnya yang juga dimiliki oleh Desa Kanonang Empat yaitu karakteristik desa yang merupakan desa agraris dengan mata pencaharian utama masyarakat sebagai petani padi dan palawija serta pola kehidupan masyarakat.

Peluang yang dimiliki oleh Desa sebagaimana amanat Undang – Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 dalam hal program pemberdayaan masyarakat serta potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh Desa Kanonang Empat tampaknya belum sejalan dengan daya/kemampuan yang dimiliki oleh

masyarakat desa. Hal ini nyata terlihat bahwa dari data kependudukan dengan jumlah penduduk 626 jiwa dalam 193 kepala keluarga terdapat 63 kepala keluarga dalam kategori keluarga prasejahtera. Pada pengembangan perekonomian masyarakat sebagian besar didominasi oleh usaha warung sembako, warung makan, usaha kelontongan, usaha transportasi. Pengembangan potensi masyarakat melalui pengembangan usaha yang memanfaatkan posisi Desa Kanonang Empat sebagai bagian dari kawasan wisata Bukit Kasih belum terlihat dengan jelas. Pola – pola kreatifitas masyarakat yang mengarah kepada spesifikasi potensi yang menggambarkan karakteristik dan kearifan lokal masyarakat Desa Kanonang Empat sampai dengan saat ini belum nyata terlihat.

Fenomena yang dikemukakan diatas membentuk asumsi pada peneliti bahwa potensi yang dimiliki oleh Desa Kanonang Empat belum dimanfaatkan dengan baik dalam menunjang sektor pariwisata Bukit Kasih. Pariwisata yang merupakan suatu aktivitas yang kompleks yang dapat dipandang sebagai suatu system yang besar yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya dan seterusnya. Melihat pariwisata sebagai suatu system, berarti analisis mengenai berbagai aspek kepariwisataan tidak bisa dilepaskan dari sub sistem lainnya seperti politik, ekonomi, budaya dan seterusnya dalam hubungan saling ketergantungan dan saling terkait. Guna upaya pengembangan sektor pariwisata maka diperlukannya sistem yang terintegrasi dalam pengembangan sektor pariwisata. Sistem yang terintegrasi hanya dapat berjalan ketika masyarakat memiliki kemampuan termasuk didalamnya masyarakat yang berada di sekitar objek pariwisata. Olehnya maka diperlukan masyarakat yang memiliki kemampuan yang baik dalam menunjang sektor pariwisata. Upaya penyelesaiannya perlu dilakukan dengan mengembangkan potensi dan daya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kanonang Empat agar dapat menunjang sektor pariwisata Bukit Kasih. Pengembangan potensi dan daya ini dapat dilakukan oleh Pemerintah Desa

Kanonang Empat melalui pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Secara konseptual pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan berkaitan dengan kemampuan manusia yaitu manusia secara perorangan maupun manusia dalam kelompok yang rentan dan lemah. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 2008). Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons, et.al., 1994). Ginanjar Kartasasmita (1996:151) memandang pembangunan masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep yang relatif baru, dimana masyarakat tidak lagi hanya dijadikan obyek dalam pembangunan tetapi juga dijadikan subyek dari pembangunannya sendiri. Dwidjowijoto dan Wrihatnolo (2007: 67) menilai pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan pembangunan alternatif atau pembangunan sosial yang bertujuan menyelenggarakan pembangunan yang lebih berkeadilan. Kartasasmita (1996:144) menjelaskan, bahwa "memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat".

Suhendra (2006:86), mengemukakan bahwa indikator pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari : (1) Mempunyai kemampuan menyiapkan dan menggunakan sumber-sumber yang ada di masyarakat; (2) Dapat berjalannya "bottom-up planning"; (3) Kemampuan dan aktivitas ekonomi; (4) Kemampuan menyiapkan hari depan keluarga; dan (5) Kemampuan menyampaikan pendapat dan aspirasi tanpa adanya tekanan. Ginanjar Kartasasmita (1996:159-160) menyebutkan tiga aspek pokok yang perlu dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu 1). Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan berkembangnya potensi atau

daya yang dimiliki masyarakat (enabling). 2). Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering) dan 3). Melindungi masyarakat melalui pemihakan kepada masyarakat lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif (Moleong, 2000 : 85). Penggunaan desain penelitian kualitatif sesuai dengan karakteristik permasalahan yang ada yaitu secara langsung terlibat dilokasi penelitian melalui pengamatan langsung dalam mengungkapkan dan menjelaskan pemberdayaan masyarakat Desa Kanonang Empat dalam menunjang sektor pariwisata Bukit Kasih. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan sebanyak 8 orang yang merupakan representasi dari unsur pemerintah desa dan masyarakat, serta diikuti dengan observasi dan penggunaan dokumen terkait lainnya. Analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini merujuk pada model interaksi analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (1994), (Sugiono, 2008:246). Kegiatan analisisnya dimulai dengan mengumpul data di lapangan, setelah itu melakukan reduksi data (Data Reduction), menyajikan data (Data Display), dan akhirnya menarik kesimpulan dan verifikasi (Conclusion Drawing/Verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kanonang Empat terbentuk sebagai desa setelah dimekarkan dari desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa pada tanggal 17 September 2008, dengan nama desa Persiapan Kanonang Empat Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. Dan pada tanggal 2 November 2010 desa Persiapan Kanonang Empat resmi menjadi desa definitif Desa Kanonang Empat Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa berdasarkan surat Keputusan Pemerintah Kabupaten Minahasa No. 199 Tahun 2010.

Pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam menunjang sektor pariwisata Bukit Kasih disesuaikan dengan data penelitian

baik yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan maupun penggunaan dokumen terkait. Data yang diperoleh di lapangan di analisis dengan berpijak pada konsep pemberdayaan sebagai mana dikemukakan oleh Ginanjar Kartasmita (1996:159-160) yaitu tiga aspek pokok yang perlu dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Adapun aspek pertama dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan berkembangnya potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (enabling). Upaya untuk menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan berkembangnya potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat merupakan tanggungjawab dari pemerintah selaku aktor yang memberdayakan. Pada posisi yang demikian masyarakat merupakan pihak yang diberdayakan.

Dengan melihat pihak yang memberdayakan yaitu pemerintah maka iklim atau suasana yang diharapkan adalah terciptanya suatu situasi yang memungkinkan masyarakat memiliki kemampuan dan potensi. Kemampuan dan potensi yang dimaksudkan adalah kemampuan dan potensi dari masyarakat. Maka untuk menjadikan terciptanya iklim yang dimaksudkan dapat dilihat dari fakta lapangan antara lain yaitu pada pengembangan potensi masyarakat lebih banyak pada sektor pertanian, infrastruktur dan pendidikan serta kesehatan dan penciptaan potensi masyarakat terdeskripsi dari visi dan misi pemerintah desa, arah kebijakan pembangunan desa, program pembangunan desa serta prioritas pembangunan. Apa yang ditetapkan pada visi, misi, rencana program dan prioritas program dalam kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua program pembangunan dan prioritas pembangunan dapat dilakukan oleh pemerintah desa. Kenyataan yang paling nyata dikaitkan dengan permasalahan bahwa pemerintah desa kurang memfokuskan program pemberdayaan yang menunjang sektor pariwisata Bukit Kasih. Pada situasi yang demikian peran dari pemerintah desa penting untuk diperhatikan. Sekalipun dari data sekunder menunjukkan

bahwa proses perencanaan pembangunan desa telah berjalan sebagaimana mekanisme perencanaan akan tetapi penjabaran program dan skala prioritas belum menunjukkan pada upaya pengembangan potensi masyarakat dan pemanfaatan lingkungan objek wisata Bukit Kasih sebagai salah satu sumber penghasilan masyarakat.

Masyarakat Desa Kanonang Empat yang adalah masyarakat berkembang oleh karena tingkat pendidikan yang baik serta memiliki wawasan pergaulan yang luas merupakan suatu potensi yang dimiliki sebagai penunjang pelaksanaan program pemberdayaan. Demikian pula halnya dengan kondisi sumber daya alam yang dimiliki baik dari hasil pertanian maupun perkebunan menjadi suatu sumber kekayaan yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan kemampuan pengelolaan objek wisata.

Letak objek wisata Bukit Kasih yang berada di sekitar wilayah perkebunan masyarakat Kanonang Raya sebenarnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Akan tetapi kenyataan menunjukkan potensi ini belum dimanfaatkan. Oleh karenanya diperlukan peran dari pemerintah untuk menciptakan suatu iklim atau suasana yang dapat mendukung dalam bentuk program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa dan masyarakat.

Melalui program pemberdayaan yang tepat maka akan menjadi titik awal pengenalan setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Memang harus diakui bahwa manusia memiliki kelebihan maupun kekurangan, dan tidak ada yang sama antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, sehingga tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya karena, kalau demikian akan punah. oleh karenanya maka pemberdayaan yang adalah upaya untuk membangun daya yang ada dalam diri masyarakat dengan mendorong, memotivasi dari pemerintah selaku pihak yang memberdayakan akan dapat membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Akan tetapi menjadi sulit untuk terjadi ketika tidak

diikuti dengan penciptaan program yang mengarah pada pengembangan potensi di sektor pariwisata Bukit Kasih.

Aspek yang kedua yaitu memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat melalui pemberian masukan berupa bantuan dana, pembangunan prasarana, pengembangan lembaga pendanaan, penelitian dan pemasaran serta pembukaan akses berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Data lapangan menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki masyarakat didominasi oleh petani, akan tetapi ada juga yang memiliki usaha yang berkaitan dengan sektor pariwisata. Sementara itu masyarakat yang secara umum memiliki pendidikan yang baik tidak dikembangkan pada sektor pariwisata. Adapun program yang telah dilakukan dalam memperkuat potensi yaitu kegiatan simpan pinjam (dana bergulir) dan pertanian.

Dari data penelitian menunjukkan bahwa kegiatan simpan pinjam dari dana bergulir secara umum memang sangat membantu permodalan masyarakat. Termasuk juga didalamnya penyediaan infrastruktur. Akan tetapi kegiatan simpan pinjam dana bergulir masih sangat terbatas dan tidak terarah pada pengembangan usaha yang menunjang sektor pariwisata. Demikian pula halnya dengan pembangunan infrastruktur yang belum sepenuhnya baik. Sebab seperti infrastruktur jalan, irigasi, jembatan yang masih memerlukan perhatian yang serius dari pemerintah bukan hanya desa tapi juga pihak Kabupaten Minahasa dan Provinsi Sulawesi Utara.

Memang harus diakui bahwa salah satu kelemahan yang ada selain Desa Kanonang Empat merupakan desa yang baru, kondisi keuangan desapun masih sangat bergantung dari bantuan pemerintah melalui Alokasi Dana Desa yang bersumber dari APBD Kabupaten Minahasa dan Dana Desa yang bersumber dari APBN. Akan tetapi yang perlu diperhatikan yaitu jika potensi pariwisata Bukit Kasih dapat dikembangkan melalui kemampuan dan daya masyarakat maka dengan sendirinya akan menjadikan masyarakat desa memiliki penghasilan lebih/sumber pendapatan baru

termasuk juga di dalamnya pemerintah Desa Kanonang Empat.

Ada satu potensi juga yang dapat merupakan suatu hal yang dapat dikembangkan di Desa Kanonang Empat yaitu potensi adat dan budaya masyarakat yang agamais dan etnis tountemboan. Tradisi – tradisi keagamaan dan kebiasaan etnis tountemboan termasuk bahasa daerah, tarian maupun kebiasaan lainnya merupakan satu peluang yang dapat menunjang pengembangan wisata Bukit Kasih.

Kendala yang dihadapi dimana tidak ada wadah bagi masyarakat dalam pengembangan tradisi dan budaya masyarakat seperti sanggar seni maupun membuat kalender pariwisata desa dengan cara bekerja sama baik dengan desa tetangga maupun join program dengan pemerintah kabupaten dan provinsi. Peluang ini seharusnya terbuka lebar. akan tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik. Situasi yang demikian sejakan dengan aspek ketiga dari analisis dalam kajian ini yaitu mengenai melindungi masyarakat melalui pemihakan kepada masyarakat lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang.

Penguatan kemampuan masyarakat dengan cara membentuk kelompok usaha, kelompok seni maupun dalam bentuk lainnya menjadikan masyarakat dapat secara bersama saling menopang sehingga dapat maju bersama. Pemberdayaan masyarakat tidak membuat masyarakat bergantung pada berbagai program pemberian, karena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri atau dengan kelompok yang ada.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa bentuk kegiatan yang mengarah pada perlindungan terlihat pada pemberian bantuan pendidikan untuk anak dari keluarga kurang mampu. Sementara program dana bergulir yang dilakukan sebagai bentuk keberpihakan dalam menunjang modal usaha masyarakat. hal tersebut tidak sejalan dengan program seni dan budaya seperti penguatan budaya bahasa daerah yang dapat dijadikan salah satu objek usaha tidak dijalankan dengan baik. Demikian pula halnya dengan adanya kelompok masyarakat usaha tranportasi ojek tidak dilindungi melalui

kelompok usaha. kesemuanya ini akan dapat terakomodir jika pemerintah desa dapat mengeluarkan suatu kebijakan seperti peraturan desa yang berkaitan dengan penguatan potensi masyarakat disektor pariwisata belum ada.

Oleh karenanya maka diperlukan keseriusan dari pemerintah untuk dapan menjadikan masyarakat memiliki daya, potensi dan kemampuan untuk mendukung dan mengembangkan sektor pariwisata Bukit Kasih. Agar nantinya masyarakat Desa Kanonang Empat secara khusus dan masyarakat Kanonang Raya secara umum tidak akan menajdi pendatang di wilayah sendiri dalam menunjang dan memanfaatkan sektor pariwisata Bukit Kasih.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat Desa Kanonang Empat dalam menunjang sektor pariwisata Bukit Kasih belum berjalan dilihat dari upaya menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan berkembangnya potensi atau daya yang dimiliki masyarakat, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat dan melindungi masyarakat melalui pemihakan kepada masyarakat lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang. Hal ini disebabkan oleh :

1. Penciptaan potensi masyarakat terdeskripsi dari visi dan misi pemerintah desa, arah kebijakan pembangunan desa, program pembangunan desa serta prioritas pembangunan lebih banyak pada sektor pertanian, infastruktur dan pendidikan serta kesehatan. Sementara itu tidak semua program pembanguan dan prioritas pembangunan dapat dilakukan oleh pemerintah desa dan pemerintah desa kurang memfokuskan program pemberdayaan yang menunjang sektor pariwisata Bukit Kasih.
2. Potensi yang dimiliki masyarakat didominasi oleh petani, akan tetapi ada juga yang memiliki usaha yang berkaitan dengan sektor pariwisata. Masyarakat yang secara

umum memiliki pendidikan yang baik tidak dikembangkan pada sektor pariwisata. Sementara program yang telah dilakukan dalam memperkuat potensi yaitu kegiatan simpan pinjam (dana bergulir) dan pertanian.

3. Bentuk kegiatan yang mengarah pada perlindungan terlihat pada pemberian bantuan pendidikan untuk anak dari keluarga kurang mampu, program dana bergulir sebagai modal usaha masyarakat. Sementara program seni dan budaya seperti penguatan budaya bahasa daerah yang dapat dijadikan salah satu objek usaha tidak dijalankan dengan baik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka guna perbaikan permasalahan pemberdayaan masyarakat Desa Kanonang Empat dalam menunjang sektor pariwisata Bukit Kasih disarankan untuk :

1. Melakukan penyusunan program kerja pemerintah yang dapat mengembangkan potensi masyarakat dan desa
2. Perlunya pembentukan kelompok usaha masyarakat yang memanfaatkan sektor pariwisata Bukit Kasih seperti kelompok usaha transportasi, Usaha paket wisata, kelompok kesenian dan budaya.
3. Perlunya peraturan desa yang berkaitan dengan penguatan potensi masyarakat disektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ife, Jim and Tesoriero, Frank. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Penerjemah Sastrawan Manullang, dkk. Yogyakarta: Edisi Ke-3, Pustaka Pelajar.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan untuk rakyat, memadukan pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta : CDES.
- Miles. MB. dan AM. Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications Inc
- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya; Bandung
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suhendra, K. 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Wrihatnolo, Randy R. dan Dwidjowijoto, Riant Nugroho, 2007. *Manajemen Pemberdayaan. Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Parsons, Ruth J. *et.al.* 1994. *The Integration of Social Work Practice*. California : Wadsworth Inc.